

Kajian Semiotik dalam Naskah Drama "Sumur Tanpa Dasar" Karya Arifin C. Noer

Aura Meriska¹, Rosenta L Situngkir², Safinatul Hasanah Harahap³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
e-mail: auraura860@gmail.com¹, rosentalasterida2004@gmail.com²,
safinatulhasanah@unimed.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer melalui pendekatan semiotik, khususnya semiotik signifikasi. Drama ini kaya akan simbol-simbol yang merepresentasikan konflik eksistensial, kegelisahan batin, serta ketegangan sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berupa pencatatan, klasifikasi, dan interpretasi tanda-tanda linguistik dan nonlinguistik dalam naskah. Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak simbol digunakan dalam bentuk frasa, tindakan, maupun objek dramatik yang mengandung makna mendalam, seperti kabut, lonceng, suara lolongan anjing, hingga keranda, yang semuanya menyiratkan keresahan, kematian, keterasingan, dan kehampaan hidup. Tokoh utama, Jumena, menjadi pusat representasi dari krisis identitas dan kegagalan meraih kebahagiaan sejati meskipun memiliki kekayaan materi. Melalui simbolisme yang kuat, Arifin C. Noer menyampaikan kritik sosial dan refleksi filosofis mengenai hidup, kematian, dan nilai manusia. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan semiotik dapat menggali lapisan makna tersembunyi dalam karya sastra, menjadikannya lebih dari sekadar tontonan, tetapi juga renungan mendalam tentang realitas manusia.

Kata kunci: *Drama, Kajian, Semiotik*

Abstract

This study aims to reveal the symbolic meaning in the drama script *Sumur Tanpa Dasar* by Arifin C. Noer through a semiotic approach, especially semiotic signification. This drama is rich in symbols that represent existential conflict, inner anxiety, and social tension. The method used is descriptive qualitative with data analysis techniques in the form of recording, classifying, and interpreting linguistic and non-linguistic signs in the script. The results of the study show that many symbols are used in the form of phrases, actions, and dramatic objects that contain deep meanings, such as fog, bells, the sound of dogs howling, and even bier, all of which imply anxiety, death, alienation, and the emptiness of life. The main character, Jumena, is the center of representation of the identity crisis and failure to achieve true happiness despite having material wealth. Through strong symbolism, Arifin C. Noer conveys social criticism and philosophical reflection on life, death, and human values. This study confirms that the semiotic approach can explore layers of hidden meaning in literary works, making them more than just a spectacle, but also a deep reflection on human reality.

Keywords : *Drama, Study, Semiotics*

PENDAHULUAN

Salah satu jenis karya sastra yang ada adalah drama. Drama adalah salah satu genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realitas kehidupan, karakter, dan perilaku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Sebagai genre Dalam sastra, drama memiliki keunikan dibandingkan genre lain, yaitu puisi dan fiksi. Drama juga diartikan sebagai seni yang menggambarkan adanya perang yang mempunyai unsur esensial karena menggambarkan seni konflik antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan dirinya sendiri, dan antara manusia dengan kekuatan alam gaib dan seterusnya.

Dalam drama, kita dapat menelaah tokoh antagonis dan tokoh protagonis untuk penggambaran watak (Nuryanto, 2023).

Dalam sebuah drama yang ditampilkan terdapat naskah yang menjadi dasar suatu drama. Naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan). Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah naskah drama. (Anwar, 2018). Menurut Budianta dkk (dalam Salsabila, 2021) drama merupakan kelompok sastra yang menampilkan tontonan fisik secara lisan setiap dialog atau percakapan antara pemeran di sana. Dalam drama, ada seni yang menggambarkan sifat dan sikap manusia dengan gerak. Melalui ini, ini akan membantu penonton dalam memahami isi cerita. Tujuan mempelajari drama adalah untuk memahami karakter yang paling baik dimainkan dalam sebuah pertunjukan.

Biasanya kajian semiotik digunakan dalam menganalisis sebuah pertunjukkan drama. Namun, pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah, melakukan suatu kajian semiotik terhadap sebuah naskah drama karya Arifin C. Noer berjudul “ Sumur Tanpa Dasar”. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda, yang mencakup penelusuran terhadap sistem tanda serta cara penggunaannya (Chandler 2007, Fawcett, Halliday, Lamb dan Makkai 1984). Eco (1976) mendefinisikan tanda sebagai segala sesuatu yang dapat merepresentasikan hal lain. Dengan dua definisi ini, Semiotik mencakup penciptaan (produksi) dan pemahaman (interpretasi) makna yang dinyatakan melalui tanda “...” serta ekspresi.

Makna dihadirkan melalui ekspresi. Sebagai contoh, dalam Semiotik lalu lintas, makna berhenti diwakili oleh lampu merah, selanjutnya waspada dan bergerak masing-masing dikodekan menggunakan lampu kuning dan hijau (Saragih 2008). Penjelasan selanjutnya mengenai Semiotik lalu lintas (traffic light) akan disajikan di peninggalan berikutnya, di mana makna sebagai elemen verbal dari lampu lalu lintas direalisasikan dalam bentuk bahasa. Sementara itu, pandangan Halliday mengenai semiotik menyatakan bahasa sebagai semiotik sosial. Ini menunjukkan bahwa bentuk bahasa mengkodekan (encode) representasi dunia yang dibentuk secara sosial, di mana Halliday menekankan pentingnya konteks sosial bahasa yaitu fungsi sosial yang mempengaruhi bentuk bahasa serta perkembangan yang terjadi. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa semiotik sosial adalah hasil yang berfungsi sebagai tanda dinamika perkembangan semiotik terkait dengan konteks makna dan bentuk dalam evolusi makna. Terkait dengan pandangan Halliday di atas, terdapat kesamaan dengan pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna semiotik dalam teks adalah pemahaman atau konsep yang ada pada sebuah tanda linguistik yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk linguistik. Ini berarti bahwa tanda linguistik memiliki kesamaan identitas dengan kata sebagai tanda linguistik yang diwujudkan dalam bentuk bahasa.

Menurut Nugriyanto (2018) semiotik dibedakan dalam dua jenis, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Semiotik komunikasi mempunyai titik fokus kajian secara verbal dan menekankan pada aspek teori dalam memproduksi tanda, sementara semiotik signifikasi mempunyai fokus kajian mengapa tanda itu diberikan untuk menciptakan suatu makna yang dituju. Dengan demikian, semiotika signifikasi lebih menitikberatkan pada bagaimana tanda tersebut dimaknai dan diinterpretasikan secara internal oleh individu tanpa harus melalui proses komunikasi langsung antara pengirim dan penerima. Fokusnya adalah pada hubungan antara tanda dan makna, serta bagaimana makna itu terbentuk dalam pikiran penerima berdasarkan konteks dan pengalaman yang dimiliki.

Secara ringkas, perbedaan utama antara kedua jenis semiotika ini terletak pada fokus kajiannya: semiotika komunikasi lebih menyoroti proses produksi dan transmisi tanda dalam konteks komunikasi yang melibatkan berbagai faktor dan interaksi sosial, sedangkan semiotika signifikasi lebih mengutamakan proses pemahaman tanda secara kognitif dan interpretatif tanpa harus memperhatikan tujuan komunikasi. Keduanya memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami tanda dan makna dalam kehidupan manusia.

Drama merupakan miniatur kehidupan sosial, pandangan, dan budaya suatu masyarakat yang dipentaskan pada suatu lokasi dan waktu tertentu. Drama mengandung nilai-nilai kehidupan dan kaya akan makna (Harahap 2022). Dalam drama “Sumur Tanpa Dasar” yang menyajikan konflik eksistensial dan batin yang mendalam, menggambarkan bagaimana pencapaian duniawi tidak selalu membawa kebahagiaan sejati. Melalui simbolisme dan dialog yang kaya, Arifin C. Noer

mengajak penonton untuk merenungkan makna hidup, kepercayaan, dan pencarian jati diri. Berdasarkan pada hal tersebut kajian ini dilakukan untuk menguak beberapa makna yang mungkin disimbolkan dalam sebuah symbol tertentu secara sinifikasi.

Bertolak dari latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada kajian semiotik terhadap simbol-simbol dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. Adapun rumusan masalah yang diajukan meliputi: pertama, apa saja bentuk simbol atau tanda yang muncul dalam naskah drama tersebut; kedua, bagaimana makna simbolik dari tanda-tanda tersebut ditafsirkan berdasarkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure; dan ketiga, bagaimana hubungan antara simbol-simbol tersebut dengan realitas sosial maupun kondisi eksistensial tokoh-tokohnya. Ketiga pertanyaan tersebut menjadi pijakan dalam mengungkap lapisan makna yang tersembunyi dalam drama ini serta bagaimana simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan pesan secara implisit kepada pembaca atau penonton.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Penelitian deksriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Tujuan utamanya adalah menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara mendalam permasalahan yang diteliti, dengan hasil berupa deskripsi atau pernyataan yang bersifat holistik. Sumber utama penelitian ini adalah naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer yang ditampilkan oleh Teater Koma pada tahun 2020. Data difokuskan kepada pengamatan terhadap narasi, dialog antar tokoh, serta symbol yang digunakan di dalam naskas drama “ *Sumur Tanpa Dasar*” Karya Arifin C. Noer. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika dengan teknik pengumpulan data menyimak dan menganalisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti sebagai penyimak, pengumpul data dan penganalisis.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi (1) mencatat dan mengklasifikasikan medan makna dari simbol teatral yang disajikan, (2) menginferensi data yang telah didapatkan dengan cara memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan dengan temuan referensi kajian semiotika yang mendukung, (3) menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanda-tanda yang terdiri dari penanda dan petanda adalah fokus dari studi semiotika (Nasution 2024). Menurut tesis Saussure, semiotika memainkan peran penting dalam karya sastra. Sehingga dalam penulisan karya sastra penulis sering kali menggunakan berbagai bentuk semiotik sebagai suatu symbol dalam menyampaikan maksud dari karyanya. Termasuk dalam karya sastra milik Arifin C. Noer berjudul “*Sumur Tanpa Dasar*”. Arifin dalam karyanya itu sebagian besar menggunakan bahasa yang mencakup frasa dan kata-kata yang memiliki makna yang tidak sebenarnya.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah banyaknya percakapan dan adegan yang berisi simbol-simbol verbal dan nonverbal, di mana bila diberi tafsiran harfiah akan merasa ganjil, tapi secara aktualnya kata-kata tersebut dipandang kaya makna bila dibaca dalam kajian semiotik. Bahwa ungkapan “menghidangkan mayat” bukanlah hal yang dilakukan nyata, tapi simbol dari pengkhianatan atau manipulasi dalam relasi antartokoh. Begitupun bahwa frasa “angin laut yang menyegarkan” atau “segar seperti hujan-hujan” adalah metafora yang menyamakan kesimpulan pahit yang berkembang saat ini, yaitu tipu daya dan kematian. Pada lanskap kontekstualitas ini, Arifin bukan saja menerajangkan percakapan antar tokoh-tokoh itu, tapi bahkan menguncikan kritik sosial dan eksistensial dengan penempatan-penempatan simbolik yang padat makna. Sehingga, pendekatan semiotik menjadi suatu alat penting untuk memahami kedalaman pesan dalam drama ini, karena tiap simbol yang digunakan mengandung beban ideologis dan emosional yang merepresentasikan konflik internal dan sosial tokoh-tokohnya.

Seperti pada tokoh-tokohnya, tokoh-tokoh dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* tidak hanya hadir sebagai karakter dramatis, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari kondisi sosial, psikologis, dan eksistensial manusia. Terutama pada tokoh Jumena dalam drama ini sering kali melontarkan kata-kata yang penuh amarah dan mencurigai orang di sekitarnya, yang secara

simbolik mencerminkan keresahan batin dan kehancuran moral akibat perebutan kekuasaan. Sehingga dalam kajian ini penulis merangkum beberapa kutipan simbolik yang terdapat dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer dalam tabel-tabel analisis berikut:

Tabel 1. Tabel Analisis Bagian Pertama

Babak	Kalimat/kutipan simbolik	Makna simbolik
1	"detak-detik lonceng... Menimbulkan bermacam-macam asosiasi", "lolong anjing atau srigala".	Waktu, kecemasan, misteri hidup.
2	"kabut-kabut"	Kekosongan makna
3	"pigura tanpa gambar"	Kegelisahan batin
5	"kalau saya bisa percaya, saya tenang... Tapi saya tidak percaya dan tidak bisa tidak percaya, jadi saya tidak tenang." "euis akan tetap mencintai akang sekalipun umur akang delapan puluh tiga tahun", "kalau delapan lima? Cinta.", "seratus tahun?"	Dilema eksistensial, kegelisahan batin, absurditas hidup.
6	"kalimat-kalimat ini berasal dari syahwat", "lolong anjing di kejauhan", "anjing yang melolong dan menggonggong? Bulan yang kuning" "suara kecap di kejauhan, sayup dibawa angin", "masih ingat padu abu nawas?" "cerdik sekali. Raja kecerdikan", "kau harus betul-betul berani. Berani seperti malam-malam itu" "pagi-pagi ia sudah pergi mengurus dagangannya, mengurus pabrik-pabriknya... menghitung-hitung harta dan memandangi lemari hitamnya..."	Pencarian makna abadi dalam kefanaan, cinta sebagai ilusi keabadian Gejolak batin, kegelisahan, kesepian, suara hati yang kosong, suasana muram dan misterius. Penerimaan diri dalam keterasingan, kesepian eksistensial, suara hati yang terasing. Kecerdikan sebagai cara bertahan, keberanian. Harta dan lemari hitam menjadi 14415ymbol kekhawatiran dan obsesi jumena pada kekayaan, menunjukkan kekosongan batin.
	"lalu apa yang diharapkan dari saya? Duduk-duduk menghabiskan waktu di bawah bulan seperti dalam film-film itu? Saya sudah bosan."	Bulan dan aktivitas monoton simbol kekosongan hidup, rutinitas tanpa makna, dan kegelisahan eksistensial jumena.
7	"sudah pulang satu jam yang lalu." "kenapa dia tidak di suruh masuk? Ikut mogok seperti yang lain?" "detak-detik lonceng lantang menggema memenuhi ruangan..."	Mogok kerja simbol perlawanan sosial, ketidakpuasan pekerja pada sistem yang tidak adil, konflik buruh-majikan. Lonceng simbol waktu, kematian, atau peringatan akan perubahan besar; suasana mencekam, batin jumena tertekan.
8	"saya tidak akan merubah keputusan saya. Saya tidak mau... prinsip saya cukup realistis karena berdasarkan kebutuhan riil tiap-tiap keluarga." "sementara jumena berbicara... para	Simbol kekakuan dan ketidakpedulian sosial, hanya fokus pada logika materi, kehilangan empati dan spiritualitas. Simbol konflik kelas sosial,

	pekerja... tuntutan mereka... jumena berteriak 'pemboros semua! Pemalas! Kerbau! Kambing!'"	alienasi, dan kemarahan jumena pada lingkungan yang dianggap mengancam stabilitasnya.
9	"saya kira saya akan mati dua puluh tahun yang lalu" "kau telah mati sejak kau mengira kau akan mati" "datang juga kau" "kapan pun datang juga" "kau memainkan saya"	Simbol kematian eksistensial; hidup jumena sudah 'mati' secara batin sejak kehilangan makna dan harapan hidup. Dialog jumena dan pemburu adalah simbol pertemuan manusia dengan ketakutan atau kematian yang tak dapat dihindari. Percakapan ini melambangkan kegelisahan dan kecemasan eksistensial manusia terhadap kematian dan waktu hidupnya.
10	"saya kira saya akan mati dua puluh tahun yang lalu" "kau telah mati sejak kau mengira kau akan mati" "kapan saya mati?" "dalam waktu dekat ini" "ada yang membisikannya pada saya" "saya sendiri" "kau memainkan kau"	Simbol dialog internal manusia dengan dirinya sendiri, menandakan konflik batin dan kesadaran akan diri sendiri
11	"akang sendiri" "saya juga tidak mau memaksa diri saya sendiri hanya agar saya makan"	Simbol kebebasan memilih dan penolakan terhadap paksaan, baik dari luar maupun dari diri sendiri.
12	"siapa mereka?" "dia menanyakannya kita" "saya juga jumena"	Simbol identitas dan pencarian jati diri dalam keramaian, serta absurditas eksistensi manusia di tengah masyarakat
13	"bukan tetek bengek, tapi uang. ... Sekarang katakan berapa belanja kita hari ini?" "sepi sekali rasanya, padahal baru beberapa hari saja pekerja-pekerja mogok." "saya lawak sendiri barang-barang saya ke jakarta. Kalau saya mau." "dia tampan kan? Bilang terus terang." "lebih dari soal-soal mesum adalah pisau permainan orang macam dia." "saya hanya bersikap hati-hati."	Uang sebagai simbol tekanan ekonomi dan sumber konflik rumah tangga. Sepi sebagai simbol kekosongan batin dan ketidakstabilan sosial akibat masalah ekonomi. Jakarta sebagai simbol harapan atau pelarian dari masalah yang dihadapi di lingkungan saat ini. Ketampanan juki sebagai simbol kecemasan dan rasa tidak aman dalam hubungan suami istri. Pisau sebagai simbol ancaman atau bahaya tersembunyi dalam hubungan sosial. Hati-hati sebagai simbol ketidakpercayaan dan kecemasan dalam relasi rumah tangga.
13	"jangan terus-terusan kau siksa aku seperti ini, tuhan. Selalu kau ulang sebaliknya."	Tuhan sebagai simbol harapan sekaligus kekecewaan; pergulatan batin manusia dengan

	"muncul pemburu dan kabut-kabut..."	nasib. Pemburu dan kabut sebagai simbol ancaman, ketidakpastian, dan tekanan psikologis yang menghantui tokoh utama
	"saya tidak mau tidur, mereka akan membunuhku!"	Tidur sebagai simbol ketakutan akan kematian atau kehilangan kendali atas hidup.
	"saya tidak bisa tidur", "dia ingin tentram tapi dia tidak mau tentram"	Simbol kegelisahan batin, keinginan damai tapi sulit dicapai karena konflik internal.
	"juki dan euis bercumbu di bawah ranjang, lalu euis disetubuhi bergantian di kamar"	Simbol dekadensi moral dan rusaknya nilai-nilai sosial dalam masyarakat
14	"tapi tak ada salahnya kau mendengarkan nasihat saya... Saya tetap sebagai sahabat... Kau perlu istirahat."	Simbol kepedulian dan dorongan untuk perubahan sebagai bentuk persahabatan dan harapan akan pembebasan dari beban hidup.
	"dua puluh tahun lalu saya benamkan seluruh diri saya dalam kegiatan perusahaan saya, dengan harapan bisa tentram... Saya takut mati."	Simbol penyerahan diri pada pekerjaan sebagai pelarian dari kegelisahan eksistensial dan ketakutan mendalam terhadap kematian.
	"selekasnya. Setelah kau menyusun suatu panitia" "selain itu, saya akan membangun rumah gelandangan"	Simbol tindakan konkret sebagai wujud kepedulian sosial dan usaha memperbaiki kehidupan masyarakat yang terpinggirkan.

Tabel 2. Tabel Analisis Bagian Kedua

Babak	Kalimat/Kutipan Simbolik	Makna Simbolik
1	"Kenapa saya suka meramal? Sebab saya suka ilmu kebatinan, alias mistik dan ilmu kejiwaan? Sebab dunia sekarang sudah berat sebelah." "Kepala terus diisi sementara dada dibiarkan masuk angin... sumber kekuatan hidup sebenarnya ada di sini (ulu hati), bukan di kepala seperti kata Jumena." "Pidato. Zaman-zaman sebelum filsafat Sokrates... dengan istilah 'Zaman Kata-kata Bunga Berduri'... Sumber kekuatan pada kata! Kata Mereka! Padahal sumber kekuatan hidup ada di sini! Di jantung!" "Kaki itu sebenarnya tidak perlu lagi kalau orang sudah tinggi ilmunya... Saya bisa membelah meja ini!... Sifat ilmu itu tidak merusak, tapi kalau yang memiliki tidak kuat jiwanya, bisa jadi sinting." "Zaman Kata-kata Bunga Berduri"... "Sumber kekuatan hidup ada di sini! Di	Simbol ketidakseimbangan antara pikiran dan perasaan dalam kehidupan modern; kritik terhadap rasionalitas yang berlebihan tanpa keseimbangan batin. Simbol pentingnya keseimbangan antara intelektual dan spiritual/emosional sebagai sumber kekuatan hidup sejati Simbol bahaya ilmu tanpa keseimbangan jiwa; kekuatan intelektual tanpa kedewasaan batin dapat merusak dan membawa kegilaan. Simbol kompleksitas identitas, antara warisan spiritual dan materialisme; kekayaan materi tidak menjamin kedamaian jiwa. Kritik pada dunia yang mengutamakan kata dan retorika, padahal kekuatan sejati

	jantung!"	berasal dari hati dan jiwa.
	"Saya bisa membelah meja ini!... Ilmu tidak merusak, tapi tanpa jiwa bisa jadi sinting."	Bahaya ilmu tanpa keseimbangan jiwa; kekuatan intelektual tanpa kedewasaan batin dapat merusak.
	"Saya keturunan Sunan Gunung Jati... saya punya pabrik, sawah, ladang, tambak ikan, rumah, toko."	Kompleksitas identitas antara warisan spiritual dan kekayaan materi; materi tidak menjamin kedamaian jiwa
2	"Sudah waktu makan. Tidak perlu juragan dibangun?"	Simbol kondisi fisik yang menurun sebagai tanda kemunduran dan kerentanan tokoh utama, mencerminkan beban hidup dan ketidakberdayaan.
	"Beberapa hari belakang ini akang mulai kelihatan sakit lagi."	
3	"Anda harus menasehati"	Simbol kesepian dan ketidakpercayaan dalam hubungan, menggambarkan isolasi emosional tokoh utama.
	"Sudah terlalu sering. Dia tidak pernah mau dengar... selalu dituduh, tidak dipercaya."	
	"Dia diam-diam mencintai kau, tapi tidak percaya kau mencintainya... sangat kesepian... keinginannya punya anak belum terwujud."	Simbol kerinduan akan kasih sayang dan keutuhan keluarga yang tak tercapai, menambah beban psikologis tokoh utama.
	"Kalau kau sedang mengandung... semua akan selesai dengan sendirinya... kau harus sabar."	Simbol harapan dan penyembuhan melalui kelahiran sebagai jalan memperbaiki hubungan dan mengatasi kesepian
4	"Syukurlah, akang bisa tidur nyenyak"	Simbol ketenangan yang sulit dicapai; keheningan Jumena menunjukkan konflik batin dan ketidakmampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.
	"Diam saja"	
	"Tidak lebih baik akang makan dulu?"	
	"Diam saja"	
5	"Saya cuma beredar-guling, merem-merem ayam... belum memastikan bagaimana rasanya mati... merasa terbang... merasa kesesakan..."	Simbol pergulatan batin antara hidup dan mati, kecemasan eksistensial tokoh utama menghadapi kematian dan ketidakpastian hidup.
	"Akang tidak perlu terus-terusan mati, tapi akan terus bersiul setelah mendengar berita gembira..."	Simbol harapan dan kebangkitan jiwa melalui kabar kehamilan yang membawa kehidupan baru dan kebahagiaan.
	"Setiap awal bulan saya bisa memastikan Euis akan mengatakan hal yang sama... tapi saya bentak setiap kali dia mengatakan kemungkinan itu."	Simbol ketidakpercayaan dan keraguan yang berulang, mencerminkan konflik batin dan kesulitan menerima harapan baru.
	"Saya kira sudah waktunya saya menghisap madat kalau saya sudah sembuh betul."	Simbol ketergantungan dan usaha mengatasi rasa sakit batin, menunjukkan keputusan dan pencarian pelarian.
7	"Kalau memang sama sekali tidak ada harapan, kenapa akang bersikeras tidak mau mengambil anak angkat? ... Bahagiannya keluarga yang memungut anak angkat dan keluarga yang mempunyai anak kandung sendiri."	Simbol harapan dan kebutuhan akan kelanjutan hidup dan usaha melalui anak angkat sebagai pengganti anak kandung yang tak ada
	"Saya bisa saja meluluskan permintaan mereka dengan memberikan tunjangan... perusahaan saya pun segera bangkrut."	Simbol realitas keras dunia usaha yang menuntut keseimbangan antara empati dan keberlangsungan ekonomi; konflik

	"Orang-orang di sini rupanya hanya terdiri dari usus dan kantung sperma saja... saya kasih mereka gaji lebih besar, tapi mereka makin lapar." "Lebih baik kamu berhitung lebih dulu... ini bukan sekedar masalah emosional, ini masalah angka."	antara hati dan logika. Simbol kritik terhadap ketidakmampuan pekerja menghargai atau mengelola pemberian, menandakan kesenjangan sosial dan budaya kerja. Simbol pendekatan rasional dan dingin dalam pengelolaan perusahaan, menegaskan dominasi logika bisnis atas perasaan.
8	"Mereka sendiri yang akan lumpuh"	Ironi bahwa ancaman kekerasan justru akan merugikan pelaku, simbol kehancuran diri.
	"Orang-orang itu bersabar memasuki ruang-ruang dalam rumah"	Simbol invasi dan pelanggaran batas privasi, menggambarkan ketakutan dan ketidakberdayaan.
9	"Untuk apa kau hidup?" "Saya tidak pernah pikirkan itu. Buat apa?" "Kenapa kau tidak kawin?" "Saya ingin punya anak... siapa tahu saya masih sempat melihat anak saya jadi arsitek." "Sekarang umur saya sudah lewat jauh setengah abad... saya tidak pernah merasa bahagia... segala yang telah saya kerjakan selama ini tidak lebih hanya mengisi kekosongan lain."	Simbol pencarian makna hidup dan harapan akan kelanjutan hidup melalui keluarga, menggambarkan perbedaan sikap antara generasi muda dan tua.
	"Kalau permintaan mereka saya luluskan, mereka yang akan terhibur. Kalau tidak, saya yang terhibur... saya pilih hiburan untuk saya."	Simbol kehampaan eksistensial dan kegelisahan batin tokoh utama yang tenggelam dalam pikirannya sendiri tanpa dasar yang jelas (sumur tanpa dasar).
10	"Saya dilahirkan tanpa tahu bapak ibu... dilahirkan di dunia kaya raya ini betul-betul telanjang bulat, nol dalam arti sejati." "Rumah penampungan adalah surga impian... tapi pikiran itu keliru dan berbahaya, mengajarkan kemalasan dan bermanja-manja." "Pembaharuan mesjid dengan memperindah fisik... Allah tidak menghendaki itu, tapi hati dan pikiran manusia yang jernih." "Saya memberi sedekah dan zakat... tapi orang menganggap saya a-sosial."	Simbol egoisme dan isolasi diri, menunjukkan konflik batin dan ketidakpedulian terhadap orang lain sebagai bentuk perlindungan diri. Simbol kelahiran tanpa akar dan identitas jelas, melambangkan keterasingan eksistensial dan kekosongan batin tokoh utama. Kritik simbolik terhadap bantuan sosial yang salah arah, mengingatkan pentingnya kemandirian dan kerja keras sebagai nilai hidup. Simbol kritik materialisme dalam agama, menegaskan nilai spiritual dan kesucian hati lebih utama daripada kemewahan fisik. Simbol kesalahpahaman sosial dan isolasi tokoh utama, meski berbuat baik tetap dianggap berbeda dan terasing.

Tabel 3. Tabel Analisis Bagian Ketiga

Babak	Kata simbolik	Makna
1	"suasana begitu kaku sehingga ruang-ruang rumah tua itu seperti membeku."	Rumah tua yang "membeku" dapat dimaknai sebagai simbol kekakuan emosional atau kehidupan yang stagnan. Rumah sebagai ruang domestik merepresentasikan kehidupan internal tokoh, dan "membeku" menunjukkan hilangnya kehangatan,

	"asap rokok dari mulutnya ikut menciptakan kesan ketegangan itu."	keakraban, atau vitalitas. Asap rokok di sini tidak hanya menggambarkan kebiasaan merokok, tetapi menjadi simbol kegelisahan, stres, dan konflik yang tidak terselesaikan.
	"sekarang kau sudah cukup punya uang, sudah cukup segala-galanya..."	Kalimat ini menunjukkan ironi sosial. Kekayaan di sini menjadi simbol keberhasilan material, tetapi dibaliknya tersirat kecemburuan, konflik kelas, dan kekecewaan akan ketidaksetaraan hubungan antara jumena dan juki.
	"saya hanya minta kau laksanakan tugasku dengan baik sebagai kurir..."	Kata "kurir" di sini bisa dimaknai bukan hanya sebagai profesi, tetapi simbol perantara atau perwakilan yang membawa pesan.
3	"perempuan tua muncul membawa tempolong ludah"	Tempolong ludah merupakan benda yang identik dengan aktivitas pasif dan berhubungan dengan hal menjijikkan atau sisa. Dalam konteks ini, perempuan tua membawa benda itu bisa dimaknai sebagai simbol sisa-sisa kehidupan, kenyataan pahit, atau pengabaian.
	"kalau ternyata memang lelucon, maka jelas hidup juga suatu lelucon yang pahit."	Lelucon yang pahit di sini menjadi simbol dari kehidupan yang absurd, tanpa makna, dan mengecewakan.
4	Keranda yang dibawa masuk	Keranda di sini bukan sekadar lambang kematian fisik, melainkan bisa dimaknai sebagai kematian identitas, kehilangan makna hidup, atau penguburan masa lalu.
	"lemparkan saja saya kembali ke pinggir kali."	Kali di sini bukan hanya tempat fisik, tetapi simbol dari ketidakberartian sosial, tempat orang-orang yang dianggap tak penting dalam struktur masyarakat.
5	"ke belakang hitam ke muka hitam"	Hidup yang penuh penderitaan, baik di masa lalu maupun yang akan datang. Tidak ada masa yang bisa dikenang dengan bahagia, dan masa depan pun tidak membawa harapan.
	"saya beriman tapi sedikit sanksi"	Kalimat ini adalah simbol dari iman yang rapuh, penuh keraguan, atau belum menyatu secara utuh antara kepercayaan, pemahaman, dan tindakan.
8	"seharusnya dulu saya punya binatang peliharaan. Kalau saja saya tahu sejak dulu bahwa yang diperlukan hidup hanyalah seekor anjing piaraan, atau piaraan yang lain, kalau saja saya tahu dulu, barangkali saya tidak sakit seperti ini."	Binatang peliharaan di sini melambangkan kebutuhan akan kasih sayang dan koneksi emosional yang sederhana tapi tulus.

Tabel 4 Bagian Keempat

Babak	Kajian simbolik	Makna simbolik
4	(memukul-mukul kepalanya sendiri)	Tindakan ini menggambarkan frustrasi ekstrem dan konflik batin yang dalam . Ini adalah simbol dari kegilaan, penyesalan, dan kehancuran psikologis .
7	"Betul-betul kamu banci... Tapi untung kau punya pipa sekuat itu..."	Kalimat ini menyiratkan bahwa dalam dunia mereka, nilai seseorang ditentukan oleh kekuasaan dan alat yang ia miliki , bukan oleh moralitas atau kecerdasan.
	"Dan dia akan tidur terus."	Tidur di sini bukan hanya secara fisik, melainkan simbol ketidaksadaran, ketidakpedulian , atau bahkan kematian jiwa dan nurani .
	"kau gugup sekali seperti perawan"	Hal ini bermakna bahwa orang yang dimaksud tampak tidak siap, gugup, atau kikuk menghadapi situasi tertentu , seolah-olah ia belum pernah mengalami hal tersebut sebelumnya, padahal mungkin ia seharusnya sudah dewasa atau berpengalaman .
10	"Angin laut yang menyegarkan" & "Segar seperti hujan-hujan"	Angin laut dan hujan biasanya membawa ketenangan dan kesegaran, tapi dalam konteks ini diucapkan dengan nada ironi, karena disusul dengan fakta bahwa yang "disajikan" adalah mayat .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer mengandung berbagai simbol yang mencerminkan pergulatan eksistensial, konflik sosial, dan krisis identitas tokoh-tokohnya. Melalui pendekatan semiotik signifikasi, ditemukan bahwa simbol-simbol dalam dialog dan adegan baik secara verbal maupun nonverbal memiliki kedalaman makna yang tidak hanya menunjuk pada makna literal, tetapi juga menyiratkan kondisi psikologis dan sosial dari masing-masing tokoh. Simbol-simbol seperti lonceng, kabut, mayat, suara anjing, hingga dialog batin yang absurd menegaskan adanya dimensi filosofis yang kuat dalam drama ini. Pendekatan semiotik membantu membuka lapisan-lapisan tersembunyi dari makna yang dibawa oleh simbol-simbol tersebut, sehingga pembacaan tidak berhenti pada tataran cerita, tetapi merambah pada kritik sosial, kesadaran moral, hingga refleksi eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. 2018. *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Asra, N. H., Nugroho, R. A., Sumiyadi, S., & Halimah, H. 2024. Simbol Teatrikal pada Pementasan Drama Sekadar Imajinasi Karya N. Riantiarno "Kajian Semiotika". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4530-4540.
- Astuti, Santi Indra. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Benteng.
- Chandlers, D. 2007. *Semiotics: the Basics*. London: Routledge.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi ± Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Eco, U. 1976. *Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Harahap, S. H., Sunendar, D., & Damayanti, V. S. 2022. Requirements Analysis: Drama Education in High School. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(02), 66-73.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Nasution, A. R., Nasution, F. S., Al-Hadi, M. R., & Marsela, E. 2024. Makna Simbol-Simbol Tradisional Dalam Naskah Drama Mangir: Analisis Semiotika Terhadap Budaya Lokal. *Journal Of Science And Social Research*, 7(4), 2071-2077.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Powers, John.1995. *On the Intellectual Structure of the Human Communication Communication Education* 44.
- Saragih, Amrin. 2008. Semiotik antar persona dalam Bahasa Simalungun. *Makalah seminar Nasional Semiotik Budaya Etnik*, Fakultas Sastra USU LPPM USU dan Balai Bahasa Medan.
- Tanti, S., & Devi, W. S. 2024. Nilai Moral pada Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno melalui Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48-58.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.